

NASKAH PRATELAN BUSANA RINGGIT WACUCAL
(SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN SEMIOTIK)

Anindya Diaz Sukma

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email : Anindyadiaz22@gmail.com

ABSTRAK

Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* merupakan naskah karangan K.G.P.A.A Mangkunegara V yang berisi mengenai berbagai macam pakaian wayang orang dengan perhiasannya. Penelitian ini berfokus pada analisis makna simbolik yang terkandung dalam bentuk, warna, motif pakaian dan asesoris wayang orang dalam teks naskah *PBRW*.

Teori yang digunakan adalah teori filologi dan teori semiotik milik Charles Sander Pierce. Pierce membagi tiga komponen dalam semiotika, yakni representamen, objek dan interpretan. Suntingan teks dengan menggunakan edisi standar dengan teknik emendasi. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian hasil analisis.

Hasil analisis semiotik terhadap naskah *PBRW* dapat disimpulkan naskah ini bercerita mengenai pakaian dan berbagai asesoris yang digunakan oleh wayang orang pada zaman pemerintahan K.G.P.A.A Mangkunegara V. Dari setiap warna dan bentuk pakaian maupun asesoris yang sudah dijelaskan di atas, terdapat makna yang hendak diungkapkan. Gelang bermotif garuda terbang memiliki makna bahwa seseorang yang memakai gelang tersebut diidentifikasi sebagai orang yang gagah dan pemberani. Selain itu penggunaan warna juga disesuaikan dengan perwatakan tokoh wayang. Penggunaan warna merah sebagai simbol pemberani, jahat dan angkuh cocok digunakan untuk tokoh seperti Rahwana.

The Ringgit Wacucal Clothing Pre-Manuscript is a manuscript written by K.G.P.A.A Mangku Negara V which contains various kinds of wayang orang clothes and their jewelry. This research focuses on semiotic analysis of PBRW manuscript texts.

The theory used is the theory of philology and semiotic theory of Charles Sander Pierce. Pierce divides three components in semiotics, namely representamen, object and interpretant. Edit text using standard edition with emendation technique. The method used is data collection, data processing, data analysis and presentation of analysis results.

The results of the semiotic analysis of the PBRW manuscript can be concluded that this manuscript tells about the clothes and various accessories used by wayang orang during the reign of K.G.P.A.A Mangkunegara V. From each color and shape of clothing and accessories described above, there is a meaning to be expressed. The flying eagle patterned bracelet means that someone who wears the bracelet is identified as a brave and brave person. In addition, the use of color is also adjusted to the character of the puppet character. The use of red as a symbol of brave, evil and arrogant is suitable for characters like Ravana.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kekayaan leluhur bangsa yang diwariskan kepada kita tentunya sudah sangat banyak dan keberadaannya tersebar di seluruh penjuru negeri. Salah satu kekayaan yang diwariskan oleh nenek moyang adalah kebudayaan, baik itu diturunkan secara lisan maupun tertulis. Salah satu kebudayaan tertulis yang saat ini masih ada namun keberadaannya kurang diminati masyarakat adalah naskah kuno. Naskah kuno merupakan warisan budaya nenek moyang yang merekam segala peristiwa, informasi, maupun pengetahuan pada masa lampau dan sangat bermanfaat bagi kehidupan masa sekarang jika dapat digunakan dengan baik.

Naskah dapat dikatakan kuno jika usianya lebih dari lima puluh tahun sejak awal penulisannya. Naskah kuno ditulis dengan menggunakan berbagai macam aksara, seperti aksara Jawa, aksara Pegon, aksara Jawi, aksara Sunda dan masih banyak lagi. Selain berbagai macam aksara, naskah kuno juga ditulis dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bugis, dan masih banyak yang lain. Kandungan isi naskah tidak hanya membahas seputar peristiwa yang dialami penulis pada masa lampau maupun hanya sebatas pada kesusastraan saja. Namun banyak naskah yang isinya mengenai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu agama, ilmu ekonomi, ilmu kedokteran, ilmu hukum, sopan santun, norma, dan masih banyak yang lainnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan naskah adalah Jawa. Suku Jawa sudah terkenal sejak dulu memiliki tradisi tulis dan ilmu pengetahuan yang cukup tinggi. Suku Jawa juga memiliki aksara dan bahasanya sendiri, yakni aksara dan bahasa Jawa. Salah satu naskah Jawa yang menarik untuk diteliti berjudul *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* yang merupakan naskah karangan K.G.P.A.A Mangku Negara V dan saat ini masih disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Naskah *PBRW* beraksara dan berbahasa Jawa, berbentuk prosa dan berisi mengenai berbagai macam pakaian wayang orang dengan perhiasannya. Penulis memilih naskah *PBRW* sebagai bahan penelitian karena selain naskahnya yang mudah didapat dan kondisi fisik naskah yang masih cukup

baik, penulis juga menganggap bahwa kandungan isi naskah yang menjelaskan mengenai pakaian dan perhiasan pewayangan sejalur dengan ketertarikan penulis dalam bidang *fashion* mengingat busana sekarang sudah banyak mengadopsi pada jaman dahulu dan muncul lagi beberapa *fashion* yang kembali ke masa lalu, sebagai contoh tren jarik yang sekarang ini banyak dipakai oleh anak muda untuk bepergian yang dipadupadankan dengan kaos bertema *cassual*. Selain karena ketertarikan peneliti pada bidang *fashion*, naskah *PBRW* juga belum pernah diteliti oleh siapa pun.

Seorang filolog dalam membaca dan mengkaji naskah disebut dengan kegiatan filologi. Kegiatan tersebut di antaranya adalah mentraliterasi dan menerjemahkan dari aksara dan bahasa Jawa menjadi aksara latin berbahasa Indonesia. Setelah melakukan tahap transliterasi, mulai dilakukan suntingan teks. Suntingan teks merupakan langkah seorang filolog untuk melakukan pembetulan, penambahan, pengurangan kata atau kalimat dalam teks. Tujuan dari suntingan teks supaya teks bersih dari kesalahan dan mudah dibaca maupun dipahami oleh masyarakat. Sebelum melakukan suntingan teks, perlu dibuat pedoman penyuntingan teks terlebih dahulu. Setelah dilakukan suntingan teks, maka langkah selanjutnya adalah translasi atau penerjemahan teks.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan teori filologi saja tetapi juga menggunakan teori sastra modern, yakni teori semiotik. Umberto Eco (dalam Imron, 2019) menyatakan bahwa semiotik berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotik memiliki dua tokoh yang terkenal sekaligus sebagai peletak dasar ilmu semiotik, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-19). Kedua tokoh tersebut sama-sama mengembangkan ilmu semiotik akan tetapi memiliki perspektif dan jalan yang berbeda. Saussure lebih menekankan linguistik dan menyebutnya dengan istilah semiologi. Sedangkan Peirce memilih latar belakang filsafat dan menyebutnya dengan istilah semiotika.

Dalam penelitian ini digunakan teori Charles Sanders Peirce. Peneliti dengan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce berusaha mencari makna yang terdapat pada simbol-simbol. Alasan dipilihnya semiotik milik Peirce sebagai teori dalam penelitian ini karena lebih mudah untuk meneliti secara visual. Walaupun objek kajiannya adalah naskah, namun kandungan isi dalam naskah tersebut merupakan sesuatu yang bisa divisualisasikan, contohnya seperti gambaran mengenai bentuk, warna, motif pada pakaian dan senjata yang dipakai pada tokoh wayang orang.

Kajian semiotik diperlukan dalam penelitian ini karena naskah yang menjadi objek kajian mengandung tanda yang berupa simbol dan harus diuraikan lebih dalam supaya memperoleh makna yang tersirat di dalamnya. Simbol ini didapat dalam busana dan perhiasan pewayangan. Pembuatan busana dan perhiasan tidak lepas dengan adanya simbol sebagai makna. Seperti contoh busana yang berbentuk seperti bulan atau yang disebut *wulan*

tumanggal memiliki makna bahwa orang yang menggunakan memiliki kecantikan yang paripurna seperti bulan.

Penelitian ini didasari pada permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya pada generasi muda yang enggan melestarikan budaya bangsa. Padahal melestarikan warisan nenek moyang merupakan salah satu bentuk untuk menghargai dan menghormati leluhur. Tidak hanya anak muda saja, orang-orang tua juga banyak yang tidak melestarikan atau bahkan tidak mengenal hasil budaya leluhur bangsa. Untuk itu pentingnya penelitian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat sebagai penikmat hasil budaya leluhur, khususnya naskah kuno supaya dapat menjaga bahkan melestarikannya.

METODE

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari subjek utama sekaligus dijadikan sebagai sumber pokok dari penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber atau subjek kedua. Selanjutnya data yang diperoleh dari sumber primer disebut data primer dan data yang diperoleh dari sumber sekunder disebut dengan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan sumber primer yakni naskah *PBRW* dan sumber sekunder yang meliputi berbagai referensi dari buku dan artikel ilmiah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan suatu data untuk keperluan suatu penelitian.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari naskah melalui katalog naskah *online*. Setelah mencari dan membaca beberapa naskah dalam katalog naskah, akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*. Sebelum memutuskan untuk memilih naskah yang diteliti, peneliti sudah membaca dengan benar deskripsi naskah yang terdapat pada katalog naskah. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan naskah tersebut. Selain mencari referensi mengenai naskah dan keberadaan naskah *PBRW*, studi pustaka juga dilakukan untuk mencari referensi dan informasi terkait dengan penelitian yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah, koran, majalah, dan masih banyak sebagainya.

b. Studi Lapangan

Untuk memperoleh data yakni Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*. Peneliti harus langsung ke lapangan. Peneliti mendatangi Museum

Reksopustoko Solo untuk menemukan keberadaan naskah, selain itu juga untuk melihat kondisi fisik naskah secara langsung.

Metode Pengolahan Data

a. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah *PBRW*. Deskripsi naskah bertujuan untuk mengetahui naskah dari segi material. Deskripsi naskah dilakukan setelah inventarisasi naskah dan studi lapangan. Beberapa hal yang perlu dideskripsikan seperti 1. Judul naskah, 2. Tempat penyimpanan, 3. Ukuran naskah, 4. Jumlah halaman naskah, 5. Aksara dan bahasa dalam naskah, 6. Kertas naskah, 7. Pengarang, penyalin, dan tempat penulisan naskah, 8. Keadaan naskah, 9. Pemilik naskah dan perolehan naskah, 10. Iluminasi dan ilustrasi.

b. Transliterasi

Dalam tahap transliterasi, peneliti mengalihaksarakan dari aksara Jawa ke Latin. Pada tahap transliterasi, para filolog mempunyai tugas pokok yaitu menjaga kemurnian bahasa. Sebelum melakukan transliterasi, peneliti membuat pedoman transliterasi terlebih dahulu. Pedoman tersebut dimaksudkan supaya lebih mudah dalam proses mengalihaksarakan dan mempermudah pembaca untuk mengetahui bacaan pada aksara tersebut. Pada naskah *PBRW*, peneliti menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan “Patokan Panoelise Temboeng Djawa” yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud tahun 1946.

c. Suntingan Teks

Setelah melakukan transliterasi, langkah selanjutnya adalah suntingan teks. Suntingan teks merupakan langkah seorang filolog untuk melakukan pembetulan, penambahan, pengurangan kata atau kalimat dalam teks. Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar. Metode standar merupakan metode yang digunakan untuk menerbitkan naskah tunggal, dengan membetulkan kesalahan-kesalahan seperti penambahan atau pengurangan kata yang dilakukan pengarang baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Pada tahap pembetulan teks digunakan teknik emendasi. Emendasi adalah upaya perbaikan atau pembetulan teks berdasarkan referensi atau sumber lain seperti kamus, hasil penelitian, maupun ensiklopedia (David, 2014). Dalam melakukan penyuntingan teks, peneliti bracuan pada kamus Bausastra Purwadarminta tahun 1939. Tujuan dari suntingan teks supaya teks bersih dari kesalahan dan mudah dibaca maupun dipahami oleh masyarakat. Sama seperti transliterasi, dalam menyunting teks juga diperlukan pedoman. Pedoman suntingan dibuat untuk mempermudah proses penyuntingan teks dan pengecekan bagian-bagian yang disunting. Kata-kata yang disunting

kemudian dicatat dalam aparat kritik. Dalam naskah *PBRW*, peneliti mencatat kesalahan disertai pembetulan dalam aparat kritik dengan model catatan kaki.

d. Translasi

Pada tahap translasi, peneliti mengalihbahasakan dari bahasa Jawa Kuna ke Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan metode terjemahan isi, agar teks mudah dipahami oleh pembaca. Terjemahan isi adalah menerjemahkan kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan (Darusuprpta, 1984 : 9). Proses terjemahan dalam penelitian ini berpedoman pada Kamus Bausastra Poerwadarminta tahun 1939 dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan dengan menerjemahkan kalimat dari hasil suntingan dengan melihat Kamus Bausastra Poerwadarminta tahun 1939. Setelah itu, disusun dan disesuaikan sesuai struktur bahasa Indonesia dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga mendapatkan terjemahan yang benar dan dapat dibaca oleh pembaca awam.

Metode Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* akan dianalisis menggunakan metode analisis isi berdasarkan teori semiotika. Analisis isi dimaksudkan untuk memperoleh makna simbolik dari simbol-simbol yang ada di dalam naskah. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Naskah *PBRW* dianalisis dengan menerapkan tiga komponen dalam semiotik, yakni representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai tanda, dan dipersepsi baik dengan pancaindera maupun dengan pikiran. Objek adalah komponen yang diwakili tanda, dan dapat ditangkap oleh pancaindera maupun bersifat imajiner. Interpretan adalah arti atau makna yang didapatkan dari hasil menganalisis sebuah tanda.

Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis peneliti paparkan secara deskriptif. Metode deskriptif di sini berarti hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan akan dipaparkan sesuai dengan apa yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Pengembangan busana pewayangan oleh Mangkunegara V dilakukan untuk menambah nilai dramatik dalam sebuah pementasan wayang orang dengan mengadopsi gaya busana pada wayang kulit sebelumnya. Dalam proses pengembangan, Mangkunegara V memperhatikan setiap bahan, warna, maupun detail dari sebuah busana. Hal ini tidak terlepas dari simbol-simbol yang digunakan dalam membuat busana untuk menggambarkan jabatan, watak dan kepribadian dari setiap tokoh wayang orang.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka naskah *PBRW* ini dianalisis menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce dengan menggunakan tiga komponen yakni representamen, objek dan interpretan. Dengan menerapkan tiga komponen yang sudah dijelaskan di atas, maka akan diperoleh makna atau filosofi melalui simbol yang terkandung pada busana wayang orang karya Mangkunegara V yang sudah dijelaskan dalam naskah *PBRW*.

Halaman 3 baris ke 11

Makutha gandhowara, bukasri martyukundha. Pikajêngipun makutha krajan anama bukasri, nyamatipun sêsotya murub anggêniyara. Yang artinya *Makutha gandhowara, bukasri martyukundha*, merupakan mahkota kerajaan yang bernama Bukasri, yang janjinya seperti api yang menyala. Dengan menerapkan teori semiotika Peirce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni, mahkota dan api.

Objek : Mahkota merupakan suatu bentuk tutup kepala yang digunakan oleh raja atau ratu, sedangkan api merupakan oksidasi cepat terhadap suatu material yang menghasilkan panas.

Interpretan : Menurut KBBI, mahkota berarti sesuatu yang diagungkan karena digunakan di atas kepala. Seperti halnya mahkota yang digunakan oleh para tokoh pewayangan ataupun raja dari berbagai negara, penggunaan mahkota sebagai simbol bahwa dirinya sebagai seorang kesatria maupun orang yang diagungkan. Api merupakan sebuah kekuatan dan kehidupan karena warnanya merah menyala. Selain itu, api juga disimbolkan sebagai semangat yang berkobar, sesuai dengan sifat api yang mudah membakar sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu perhiasan yang dipakai oleh raja Kerajaan Bukasri pada pementasan wayang orang adalah mahkota. Mahkota ini memiliki filosofi bahwa yang memakainya memiliki derajat tinggi dan senantiasa diagungkan oleh rakyatnya. Selain itu diharapkan juga janjinya dapat ditepati sehingga memberikan kekuatan dan sumber kehidupan pada rakyatnya.

SIMPULAN

Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* merupakan naskah karangan K.G.P.A.A Mangkunegara V yang saat ini masih disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Naskah *PBRW* beraksara dan berbahasa Jawa, berbentuk prosa dan berisi mengenai berbagai macam pakaian wayang orang dengan perhiasannya. Pada naskah ini, Mangkunegara V mencoba untuk menyempurnakan tata busana pada wayang orang dengan mengadopsi gaya busana pada wayang kulit.

Hasil suntingan teks menggunakan edisi standar dengan teknik emendasi ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan kata seperti kata *karajan* yang seharusnya ditulis *krajan*. Pada bagian ini terdapat adisi, yakni penambahan suku kata. Kata *karajan* seharusnya ditulis *krajan*, karena *krajan* memiliki arti kerajaan sedangkan *karajan* tidak memiliki arti.

Dalam menganalisis isi teks, peneliti menggunakan teori semiotik milik Charles Sanders Peirce, maka dapat diperoleh hasil naskah *PBRW* berisi mengenai pakaian dan berbagai asesoris yang digunakan oleh wayang orang pada zaman pemerintahan K.G.P.A.A Mangkunegara V. Dari setiap warna dan bentuk pakaian maupun asesoris yang sudah dijelaskan di atas, terdapat makna yang hendak diungkapkan. Pada kalimat *gêlung paksi garudha anglayang* yang artinya gelang bermotif garuda terbang, memiliki makna bahwa seseorang yang memakai gelang bermotif garuda terbang diidentifikasi sebagai orang yang gagah dan pemberani. Hal ini didasari pada tubuh burung garuda yang kokoh dan sayapnya yang kuat. Selain itu penggunaan warna juga disesuaikan dengan perwatakan tokoh wayang. Penggunaan warna merah sebagai simbol pemberani, jahat dan angkuh cocok digunakan untuk tokoh seperti Rahwana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa setiap bentuk, warna dan motif yang terdapat dalam busana maupun asesoris yang digunakan setiap tokoh pada wayang orang terdapat simbol yang bermakna. Penggunaan simbol tersebut diadaptasi dari berbagai hal yang ada di alam sekitar, seperti tumbuhan, binatang, tubuh manusia, langit, udara dan angin. Simbol-simbol tersebut dibuat untuk menggambarkan watak maupun peran dari masing-masing tokoh. Dengan menerapkan teori semiotik milik Peirce, maka simbol yang terdapat pada busana wayang orang dapat diuraikan makna dan filosofi yang hendak disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Aplikasi Daring. Dirilis pada 27 Oktober 2016. Diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- David, Gio. 2014. “Kritik dan Tinjauan Kandungan Isi Teks Naskah Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan”. Ejournal.upi.edu. Diakses pada Kamis 22 Juli 2021.
- Dewi, Dinar Puspita. 2014. “Preservasi Naskah Kuno”. <http://digilib.uin-suka.ac.id/14484/1/FILE%201.pdf>. Diakses pada Sabtu 19 Desember 2020 pukul 20:07.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Ernayanti. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Nazhan Nasehat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta : Kencana.
- Imron, Ali. 2019. “Teori Semiotika”. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12290/5/BAB%2011.pdf>. Diakses pada Selasa 5 Mei 2020 pukul 18:50.
- Joecgp. 2012. “Pengertian Aksara Jawa”. <https://pembelajaran-pendidikan.blogspot.com/2012/05/pengertian-aksara-jawa.html>. Diakses pada Minggu, 21 Juni 2020 pukul 10:10.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Laksmi. 2014. “Tutur Ardhasmara : Analisis Struktur dan Semiotika”. <file:///C:/Users/User/Downloads/8392-1-14929-1-10-20140314.pdf>. Diakses pada Minggu, 22 November 2020 pukul 07:36.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Teori Filologi*. Samarinda : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

- Romandon. 2018. "Naskah Candraning Bawana (Suntingan Teks Disertai Kajian Semiotik)". http://eprints.undip.ac.id/67559/1/gabungan_pdf.pdf. Diakses pada Selasa 26 Mei pukul 19:17.
- Romdhoni, Ali. 2016. *Semiotik : Metodologi Penelitian*. Depok : Literatur Nusantara.
- Sangidu. 2019. *Tugas Filolog*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Supriadi, Dedi. 2014. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*. Bandung : Pustaka Rahmat.
- Windrawati, Riesma. 2015. "Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian Khazanah Lokal". <https://librarianbclass2015.wordpress.com/2018/01/03/digitalisasi-naskah-kuno-dalam-upaya-pelestarian-khazanah-lokal/>. Diakses pada Selasa 26 Mei 2020 pukul 20:05.
- Wirajaya, Asep Yudha dkk. 2015. "Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah-naskah Kuna di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa". https://unsladev.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show_detail&id=218879&keywords=. Diakses pada 30 Maret 2020 pukul 09:27.
- W.J.S Poerwadarminta. 1939. *Aplikasi Kamus Bausastra Jawa*. (Dirilis pada 23 Juni 2015. Diterbitkan oleh Candralab Studio).